



Fazlur Rahman and the Idea of Islamic Education Reform for Generation Z

Ananda Solikhatunnisa¹, Selviana Safitri², Syatia Aranni³, Herlini Puspika Sari⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; e-mail. 12310120837@students.uin-suska.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education, Fazlur Rahman, Double Movement, Generation Z, Digital Era.

Article history:

Received 2025-09-19

Revised 2025-11-19

Online Date 2025-11-27

Accepted 2025-12-19

ABSTRACT

The rapid development of digital technology and globalization has significantly influenced the mindset, character, and religiosity of Generation Z. Growing up in a highly digital environment, this generation faces challenges such as moral value shifts, decreasing religious awareness, and the strong influence of popular culture. These conditions require a more contextual and relevant model of Islamic education. This study aims to analyze Fazlur Rahman's ideas on Islamic educational reform, especially his double movement approach, and to explore their relevance for Islamic education in the digital era. Employing library research supported by content analysis and a historical-philosophical approach, this study finds that Rahman emphasizes contextual Qur'anic interpretation, integration of rationality and morality, the unity of religious and general sciences, and the transformative role of Islamic education. The study concludes that Fazlur Rahman's educational thought offers a relevant framework for developing Islamic education that fosters critical thinking, ethical awareness, and social responsibility among Generation Z.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.



Corresponding Author:

Ananda Solikhatunnisa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia; e-mail. 12310123363@students.uin-suska.ac.id

1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang begitu cepat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, karakter, dan gaya hidup masyarakat, terutama Generasi Z.¹ Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang serba instan, terbuka, dan interaktif, sehingga memiliki kecenderungan kritis, kreatif, serta ingin memperoleh makna melalui pengalaman langsung. Namun, di balik keunggulan tersebut, berbagai penelitian menunjukkan adanya tantangan serius seperti penurunan kesadaran religius, pergeseran nilai moral, serta dominasi

¹Muhammad Andryan Fitryansyah, "Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Membangun Keseimbangan Emosional Dan Spiritual Generasi Z," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2025): 1-13, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.719>.

budaya populer dan media sosial yang memengaruhi cara generasi muda memahami agama. Kondisi ini menuntut hadirnya konsep pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan spiritual dan intelektual generasi masa kini.

Pendidikan Islam pada hakikatnya memiliki misi utama membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Akan tetapi, banyak penelitian sebelumnya menegaskan bahwa model pendidikan Islam yang terlalu berorientasi pada hafalan dan tekstualitas sering kali kurang sesuai dengan karakter Generasi Z yang membutuhkan pembelajaran partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, diperlukan paradigma baru yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, moral, dan sosial peserta didik agar mampu beradaptasi dengan tantangan modernitas.²

Salah satu tokoh yang memberikan gagasan kuat mengenai pembaruan pendidikan Islam adalah Fazlur Rahman. Melalui pendekatan *double movement*, ia mengajarkan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui dua langkah: memahami konteks historis saat wahyu diturunkan, kemudian menafsirkan kembali pesan moralnya agar sesuai dengan konteks zaman modern. Berbagai kajian terhadap pemikiran Rahman menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional, sekaligus menjadikan ajaran Islam lebih dinamis dan responsif terhadap persoalan kontemporer, termasuk teknologi dan budaya digital yang melekat pada Generasi Z.³

Meskipun pemikiran Fazlur Rahman telah dibahas dalam banyak penelitian, kesenjangan penelitian masih terlihat, yaitu minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan gagasan pembaruan pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dengan konteks Generasi Z di era digital. Selain itu, masih sedikit kajian yang memfokuskan bagaimana konsep *double movement* dapat diimplementasikan secara praktis dalam desain pembelajaran Islam yang relevan bagi karakter generasi muda saat ini. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini: yakni menghadirkan analisis kontemporer yang menghubungkan pemikiran Fazlur Rahman dengan tantangan pendidikan masa kini.⁴

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menghadirkan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Islam dapat dikonstruksi ulang agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi, kebutuhan berpikir kritis, serta dinamika sosial budaya Generasi Z.⁵ Diharapkan kajian ini mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum dan strategi pendidikan Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, etika, dan kesadaran kritis generasi muda.

2. METODEDES

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Terdapat empat tahap dalam studi pustaka, yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun bibliografi

²Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*, Fazlur Rahman, vol. 11, 2019.

³Fazlur Rahman, "Major Themes of the Qur'ân by Fazlur Rahman," *Middle East* 35 (2012): 1–129.

⁴Mustafa, "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Mustafa," *Pendidikan Agama Islam*, n.d.

⁵Parisaktiana Fathonah, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.

kerja, mengatur waktu, serta membaca atau mencatat materi penelitian.⁶ Pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Baha yang diperoleh dari berbagai referensi ini dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan yang diusulkan.

Dalam penelitian ini, penulis menelaah secara sistematis pemikiran Fazlur Rahman terkait reformasi pendidikan Islam dan gagasan double movement-nya, kemudian menghubungkannya dengan konteks pendidikan Generasi Z. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi sumber primer seperti karya Rahman sendiri (*Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*) serta sumber sekunder berupa hasil kajian akademik dari para peneliti kontemporer. Proses ini bertujuan memperoleh pemahaman komprehensif tentang kerangka epistemologi Rahman dan implikasinya bagi dunia pendidikan modern.⁷

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang menafsirkan isi teks secara mendalam dengan memperhatikan konteks sosial dan filosofis dari gagasan yang dikaji. Dalam hal ini, analisis diarahkan pada bagaimana Rahman mengaitkan rasionalitas, moralitas, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan. Metode analisis isi memungkinkan peneliti menemukan pola-pola makna, kategori konsep, dan relevansi pemikiran Rahman terhadap pendidikan Islam di era digital.⁸

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-filosofis, yang bertujuan memahami latar belakang sosial, politik, dan intelektual yang membentuk cara berpikir Fazlur Rahman. Pendekatan ini penting karena gagasan Rahman lahir dari pergulatannya dengan tradisi klasik dan modernitas Barat. Melalui integrasi antara studi pustaka dan analisis filosofis, penelitian ini berusaha menghadirkan pembacaan yang kritis dan kontekstual terhadap gagasan pembaruan Rahman agar dapat diterapkan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada generasi masa kini.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan pembaruan pendidikan Islam Fazlur Rahman berakar pada kritik mendalam terhadap stagnasi epistemologis pendidikan Islam yang cenderung tekstual, ahistoris, dan terpisah dari realitas sosial. Melalui telaah sistematis terhadap karya-karya utamanya, khususnya *Islam and Modernity* dan *Major Themes of the Qur'an*, ditemukan bahwa Rahman menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integratif dengan menekankan kesatuan antara wahyu, rasionalitas, dan moralitas sosial. Konsep *double movement* yang dikembangkannya menjadi landasan metodologis dalam memahami Al-Qur'an secara historis untuk menggali prinsip-prinsip etis universal, yang selanjutnya diaplikasikan secara kontekstual dalam kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Analisis isi menunjukkan bahwa Rahman memandang pendidikan Islam bukan sekadar proses transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan sarana pembentukan manusia bermoral yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu merespons tantangan zaman. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era digital, pluralitas, dan

⁶ Ahmad Mukhtar et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024).

⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D,," 2008.

⁸ I Ahmed and M T Afzal, "A Systematic Approach to Map the Research Articles' Sections to IMRAD," *IEEE Access* 8 (2020): 129359–71, <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3009021>.

disrupsi teknologi, gagasan Rahman terbukti relevan karena mendorong model pendidikan Islam yang kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta internalisasi nilai-nilai etika Islam dalam ruang sosial dan virtual. Pendekatan historis-filosofis yang digunakan dalam penelitian ini juga mengungkap bahwa pemikiran Rahman merupakan hasil dialektika antara tradisi intelektual Islam klasik dan modernitas Barat, yang melahirkan visi pembaruan pendidikan Islam bersifat kritis-transformatif tanpa kehilangan pijakan normatifnya, sehingga dapat dijadikan kerangka konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan berkelanjutan bagi generasi masa kini.

3.1 Sejarah Pemikiran Fazlur Rahman dan Kebutuhan Pembaruan

Fazlur Rahman lahir di Hazara, Pakistan, pada 21 September 1919 dan dikenal sebagai salah satu pembaharu besar dalam dunia pemikiran Islam modern. Ia menempuh pendidikan di Punjab University dan Oxford, kemudian mengajar di McGill University, Kanada. Gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh tradisi intelektual klasik Islam, tetapi ia menolak cara berpikir stagnan yang cenderung hanya mengulang pendapat ulama terdahulu tanpa penalaran baru.⁹ Menurut Rahman, krisis pemikiran Islam bermula dari kemandekan ijtihad, yaitu berhentinya semangat berpikir kritis dan inovatif yang dulu menjadi ciri Islam pada masa keemasan³. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tradisional terlalu menekankan hafalan dan formalitas agama, namun lemah dalam pembentukan nalar reflektif dan kemampuan kontekstualisasi ajaran. Karena itu, Rahman menyerukan pentingnya reformasi pendidikan Islam agar mampu menumbuhkan *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif) di kalangan umat Islam.

Rahman berpendapat bahwa ajaran Islam tidak boleh dipahami secara tekstual semata, tetapi harus dibaca dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis ketika wahyu diturunkan. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir untuk memberi pedoman moral universal, bukan sekadar kumpulan hukum atau aturan literal⁷. Dengan demikian, tugas umat Islam modern adalah menggali nilai-nilai moral dan sosial Al-Qur'an agar tetap relevan dengan realitas kontemporer, termasuk di era globalisasi dan digital.¹⁰ Bagi Generasi Z, gagasan Rahman menjadi sangat penting. Mereka hidup di tengah deras arus informasi, kecerdasan buatan, dan perubahan budaya yang cepat. Tanpa kerangka berpikir kritis dan kontekstual, ajaran agama bisa kehilangan daya hidupnya di tengah tantangan zaman.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu dirancang bukan hanya untuk mentransfer ilmu agama, tetapi juga membangkitkan kesadaran moral, nalar ilmiah, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diidealkan oleh Rahman.¹²

Secara keseluruhan, pembaruan yang ditawarkan Fazlur Rahman bertujuan untuk mengembalikan Islam pada semangat awalnya sebagai agama yang rasional, terbuka, dan berorientasi moral. Dalam pandangan Rahman, Islam harus terus

⁹Abid Rohmanu, "Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement," *Pendidikan Agama Islam* 32, no. 3 (2021): 167–86.

¹⁰Andik Wahyun Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama," *Nizham* 3, no. 02 (2014): 51–87.

¹¹Din Wahid, "Kiri Islam: Studi Atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Hasan Hanafi," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* II, no. 2 (2000): 117–30.

¹²Iftitah Jannah and Syamsul Aripin, "Kesesuaian Materi Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Generasi Z," *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2025): 119–27, <https://doi.org/10.62710/dghv5r51>.

“hidup” dengan menjawab tantangan setiap zaman melalui pembacaan kontekstual, bukan sekadar mengulang masa lalu.¹³

3.2 Metode Double Movement dan Epistemologi Kontekstual

Salah satu kontribusi terbesar Fazlur Rahman dalam dunia pemikiran Islam modern adalah gagasannya tentang metode double movement atau gerakan ganda dalam menafsirkan Al-Qur'an. Gagasan ini muncul sebagai tanggapan atas dua kecenderungan ekstrem dalam studi tafsir: pertama, tafsir yang terlalu tekstual-literal tanpa memperhatikan konteks sejarah; kedua, tafsir liberal yang melepaskan teks dari akar wahyunya. Rahman menawarkan jalan tengah dengan metode ilmiah yang tetap berlandaskan wahyu, namun terbuka terhadap rasionalitas dan perkembangan zaman. Menurut Rahman, proses memahami Al-Qur'an harus dilakukan melalui dua gerakan:

- a. Gerakan pertama, menelusuri makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan konteks historisnya, yakni situasi sosial, budaya, dan moral masyarakat Arab ketika wahyu diturunkan. Dengan cara ini, seorang penafsir berusaha menemukan “makna ideal” dari pesan moral universal yang terkandung dalam wahyu, bukan sekadar hukum literalnya.
- b. Gerakan kedua, mengaktualisasikan makna moral tersebut ke dalam konteks kehidupan masa kini. Nilai-nilai Qur'ani harus diterjemahkan ulang agar relevan dengan realitas sosial modern tanpa mengubah prinsip dasarnya.

Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab hukum yang kaku, melainkan pedoman etika dan moral universal bagi seluruh umat manusia. Oleh sebab itu, memahami Al-Qur'an secara kontekstual berarti mencari semangat moralnya (the moral spirit of the Qur'an) agar dapat diterapkan dalam setiap situasi baru. Inilah inti dari epistemologi kontekstual Rahman suatu cara berpikir yang menempatkan wahyu sebagai sumber nilai yang dinamis, bukan dogma yang beku.¹⁴ Metode double movement juga mengandung unsur hermeneutik (ilmu tafsir filosofis) yang memadukan antara teks dan realitas sosial. Rahman menolak pandangan bahwa penafsir hanya pasif menerima makna teks. Sebaliknya, ia menekankan bahwa penafsir harus aktif berdialog dengan teks agar lahir pemahaman baru yang kontekstual. Dalam hal ini, Al-Qur'an selalu “hidup” karena setiap generasi memiliki tantangan dan konteks yang berbeda.¹⁵

Pendekatan ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang hidup di tengah derasnya arus informasi digital. Mereka perlu belajar memahami agama bukan hanya dari sisi ritual, tetapi juga dari aspek moral dan sosialnya. Dengan menerapkan metode double movement, siswa dapat belajar menafsirkan ajaran Islam secara kritis dan reflektif: memahami akar sejarah ayat, lalu menafsirkan maknanya untuk menjawab isu-isu modern seperti etika teknologi, keadilan sosial,

¹³Muhammad Frandani, “Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu,” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 11–18, <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.9360>.

¹⁴Zetty Azizaton Ni'mah, “Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 135–74, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>.

¹⁵Muaddyl akhyar, zulmuqim and Muhammad kosim, “Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan,” *Kariman* Vol 12, no. 1 (2024): 1–19.

dan tanggung jawab lingkungan.¹⁶ Epistemologi Rahman ini juga menegaskan pentingnya integrasi antara akal dan wahyu. Menurutnya, pengetahuan manusia tidak pernah terpisah dari konteks sosialnya, sehingga pendidikan Islam perlu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif dan analitis. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang religius sekaligus rasional mampu memaknai nilai Qur'ani dalam setiap perubahan zaman. Secara keseluruhan, metode double movement merupakan upaya Fazlur Rahman untuk menjadikan Islam kembali sebagai sistem pemikiran yang hidup dan adaptif. Bagi Rahman, ijtihad harus dibuka kembali dengan dasar moral Al-Qur'an, agar umat Islam tidak terjebak dalam formalisme keagamaan yang mengekang kreativitas berpikir.

3.3 Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum dalam Pendidikan Holistik

Fazlur Rahman menegaskan bahwa salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam adalah dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pemisahan ini telah menyebabkan ketimpangan antara spiritualitas dan rasionalitas dalam pendidikan Islam. Ia menilai bahwa pendidikan Islam tradisional terlalu fokus pada pengajaran fiqh, tafsir, dan hadis, sementara mengabaikan ilmu empiris yang seharusnya menjadi sarana untuk memahami ayat-ayat kauniyah Allah. Akibatnya, umat Islam kehilangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menjawab persoalan modern.¹⁷ Dalam karyanya *Islam and Modernity*, Rahman menyebut bahwa semua bentuk ilmu, baik keagamaan maupun sains, bersumber dari satu realitas ilahi, yaitu Allah SWT. Karena itu, tidak sepatutnya ilmu pengetahuan dipisahkan berdasarkan label "agama" dan "duniawi". Bagi Rahman, pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan kesadaran bahwa mempelajari fisika, biologi, dan teknologi sama nilainya dengan mempelajari fikih atau akidah, selama dilakukan dengan niat menegakkan kemaslahatan dan keadilan.¹⁸

Konsep ini dikenal sebagai pendidikan holistik, yakni pendidikan yang memadukan nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk berpikir logis dan ilmiah, tetapi juga diarahkan agar menjadikan ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan. Rahman menganggap bahwa keutuhan manusia terletak pada keseimbangan antara dimensi akal dan iman; tanpa itu, manusia akan terjebak dalam ekstremisme intelektual atau spiritual yang kering nilai moral.¹⁹ Dalam konteks pendidikan modern, terutama bagi Generasi Z yang hidup di era digital,

¹⁶Edi Sungkowo, "Fazlur Rahman's Concept of Thought 'Islam and Modernity,'" *International Journal of Scientific Research and Management* 10, no. 06 (2022): 1133–37, <https://doi.org/10.18535/ijrm/v10i6.sh01>.

¹⁷Ihsan, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membentuk Generasi Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 1–11.

¹⁸Burhanettin Tatar, "Bir Ara / Yeni Mekân Düşünürlü : Fazlur Rahman," *Araştırma Makalesi* 50, no. Eylül (2023): 611–29.

¹⁹Mulyadi, "Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam," *Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 513–35.

gagasan integratif Rahman menjadi sangat relevan. Generasi ini tumbuh dalam sistem yang sering kali menempatkan agama dan sains pada dua sisi berlawanan.²⁰

Padaahal, jika pendekatan Rahman diterapkan, sekolah dapat menjadi tempat pembentukan manusia yang berilmu sekaligus beriman, memahami logika ilmiah tanpa kehilangan arah spiritual. Misalnya, ketika siswa mempelajari biologi, guru dapat mengaitkannya dengan keagungan ciptaan Allah, sehingga ilmu tidak hanya menjadi data empiris, tetapi juga menguatkan tauhid. Lebih jauh, integrasi ilmu agama dan ilmu umum yang ditawarkan Rahman juga sejalan dengan visi pendidikan Islam modern di berbagai universitas Islam dunia, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan UIN Sunan Kalijaga yang mengembangkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial dalam penguasaan teknologi.²¹

Selain itu, integrasi ini menjadi sarana efektif untuk menanggulangi krisis moral dan spiritual yang dialami oleh Generasi Z akibat globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan holistik Rahman mengajarkan bahwa rasionalitas harus dibimbing oleh nilai-nilai moral Qur'ani agar ilmu pengetahuan tidak disalahgunakan. Ia menulis bahwa pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang menuntun manusia menuju "ethical intellectualism", yaitu kemampuan berpikir kritis yang senantiasa dilandasi oleh nilai etika dan tanggung jawab sosial.²² Dengan demikian, gagasan Fazlur Rahman mengenai integrasi ilmu agama dan ilmu umum bukan sekadar teori akademik, tetapi juga sebuah proyek peradaban. Pendidikan Islam di masa depan, jika ingin relevan dan bermakna, harus mampu menggabungkan kekuatan rasionalitas ilmiah dengan kedalaman spiritualitas Qur'ani. Generasi Z yang dibentuk melalui model ini akan menjadi generasi yang berpengetahuan luas, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi kemajuan umat manusia.

3.4 Rasionalitas dan Moralitas dalam Pendidikan Islam

Fazlur Rahman memandang bahwa inti pendidikan Islam bukan hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang bermoral. Dalam pandangannya, rasionalitas (reason) dan moralitas (morality) harus berjalan beriringan sebagai dua aspek utama dalam membentuk manusia Qur'ani. Rahman mengkritik sistem pendidikan Islam tradisional yang terlalu menekankan hafalan dan penguasaan dogma, namun mengabaikan kemampuan berpikir kritis serta penginternalisasian nilai etis. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang hanya menonjolkan ritual tanpa kesadaran rasional akan melahirkan umat yang taat secara formal tetapi lemah dalam tanggung jawab sosial.²³ Dalam

²⁰Rodia Tammardiah Hasibuan, Iza Faridatul Amalia, and Asmaul Husna, "Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z" 07, no. 01 (2024): 1265–69.

²¹Ridhatullah Assya'bani, "Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 88, <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.744>.

²²Rima Nurhavyakh, Putri Ramadhon, and Dwi Herliani, "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Krisis Moral Generasi Z," *Pendidikan Agama Islam* 2 (2025).

²³Muhammad Umair and Hasani Ahmad Said, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.

bukunya Islam and Modernity, Rahman menjelaskan bahwa Al-Qur'an sendiri menempatkan akal sebagai alat utama untuk memahami kehendak Tuhan. Berulang kali Al-Qur'an menggunakan seruan seperti *afalā ta'qilūn* (apakah kamu tidak berpikir?) sebagai dorongan agar manusia menggunakan rasionalitasnya. Karena itu, baginya, berpikir rasional bukanlah bentuk penolakan terhadap agama, melainkan justru bentuk tertinggi dari pengabdian spiritual. Pendidikan Islam yang baik, menurut Rahman, adalah pendidikan yang mengintegrasikan fungsi akal sebagai sarana memahami wahyu dan realitas sosial secara bersamaan.²⁴

Namun demikian, Rahman juga menegaskan bahwa rasionalitas yang tidak dibimbing oleh nilai moral dapat menyesatkan. Ia mengkritik peradaban modern Barat yang mengagungkan rasionalitas teknologis tetapi kehilangan orientasi etis. Akibatnya, kemajuan ilmu tidak lagi digunakan untuk kemaslahatan, melainkan sering kali menjadi alat penindasan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menanamkan nilai-nilai moral Qur'ani agar kecerdasan intelektual diarahkan pada kebaikan universal. Moralitas, bagi Rahman, bukan sekadar aturan perilaku, tetapi sebuah kesadaran batin yang berakar pada keyakinan kepada Allah. Moral dalam Islam harus bersumber dari tauhid, yaitu pengakuan bahwa semua perbuatan manusia berada dalam pengawasan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti guru dan peserta didik harus menjadikan ilmu sebagai amanah moral, bukan sekadar alat untuk mencari status sosial atau ekonomi.²⁵

Penerapan konsep ini sangat penting bagi Generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan budaya instan. Di satu sisi, mereka memiliki akses luar biasa terhadap pengetahuan namun di sisi lain, mereka rentan terhadap relativisme raral dan hedonisme akibat arus informasi tanpa batas. Dengan meneladani pemikiran Rahman, pendidikan Islam dapat membantu generasi muda menyeimbangkan antara kritis secara intelektual dan konsisten secara moral.²⁶ Dalam pandangan Rahman, tujuan akhir pendidikan bukan hanya mencetak ilmuwan atau profesional, melainkan membentuk manusia yang memiliki kesadaran etis yang mendalam manusia yang menjadikan ilmu sebagai sarana mewujudkan keadilan sosial, kemanusiaan, dan kesejahteraan umum. Dengan begitu, pendidikan Islam akan melahirkan generasi yang cerdas akalnya, bersih hatinya, dan berperan aktif dalam memperbaiki dunia sesuai prinsip-prinsip Qur'ani.

3.5 Pendidikan Islam sebagai Transformasi Sosial

Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus menjadi sarana transformasi sosial. Menurutnya, pendidikan yang sejati ialah pendidikan yang mampu membentuk individu untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*)

²⁴Edi Iskandar, "Abdullah Nashih Ulwan Dan Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Berakhlak Dan Cerdas," *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2024): 83, <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29876>.

²⁵Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim and Nur Muhammad, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 104–20, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.

²⁶Hastuti Baharuddin, "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 196–204, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>.

yang membawa nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan masyarakat. Dalam pandangan Rahman, Al-Qur'an diturunkan bukan hanya untuk memberi pedoman spiritual, melainkan juga untuk menuntun manusia menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan universal.²⁷ Dalam karyanya *Islam and Modernity*, Rahman menulis bahwa stagnasi umat Islam terjadi karena hilangnya kesadaran sosial dalam praktik keagamaan. Pendidikan Islam cenderung menekankan aspek ritual, sementara aspek etika sosial dan tanggung jawab kemasyarakatan sering diabaikan. Ia menyebut bahwa krisis umat modern tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga moral dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus berorientasi pada amal shalih, yakni tindakan nyata yang lahir dari pemahaman terhadap nilai-nilai moral Al-Qur'an.

Menurut Rahman, idealnya pendidikan Islam berperan sebagai katalis perubahan sosial melalui pembentukan karakter individu yang berpikir kritis, berjiwa sosial, dan memiliki komitmen terhadap keadilan. Proses ini tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Konsep pendidikan transformasional yang diajukan Rahman memiliki kesamaan dengan teori critical pedagogy dari Paulo Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis (critical consciousness) untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan. Bagi Rahman, pendidikan Islam seharusnya menjadi ruang pembebasan yang menumbuhkan keberanian berpikir dan bertindak demi perubahan sosial yang lebih baik. Ia menegaskan bahwa umat Islam harus memahami wahyu secara kontekstual agar pesan keadilan sosial Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam sistem sosial modern.²⁸

Dalam konteks Generasi Z, pemikiran ini sangat relevan. Generasi muda hidup di tengah berbagai ketimpangan sosial, isu kemiskinan, perubahan iklim, dan penyalahgunaan teknologi. Pendidikan Islam, jika mengikuti gagasan Rahman, dapat diarahkan untuk membentuk kesadaran sosial Qur'ani, yaitu kesadaran yang mendorong tindakan nyata bagi kemaslahatan bersama. Misalnya, siswa dapat diajak terlibat dalam proyek sosial berbasis nilai keislaman seperti gerakan lingkungan, literasi digital etis, atau program solidaritas kemanusiaan.²⁹ Selain itu, Rahman juga menekankan pentingnya peran guru sebagai agen perubahan sosial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembimbing sosial bagi peserta didik. Guru dalam perspektif Rahman idealnya memiliki tiga peran utama: intelektual (pembimbing akal), spiritual (pembimbing hati), dan sosial (pembimbing masyarakat). Melalui peran tersebut, pendidikan akan berfungsi membentuk masyarakat yang berkeadilan dan berperadaban.

²⁷Cahaya Khaeroni, "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh (1849-1905)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 59–72, <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.340>.

²⁸Marufah, "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Double Movement Fazlur Rahman)," *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 32, no. 3 (2021): 167–86.

²⁹Muhammad Miftakhuddin, "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.

Pada akhirnya, Fazlur Rahman memandang pendidikan Islam sebagai proyek peradaban (civilizational project). Tujuan akhirnya bukan sekadar mencetak tenaga kerja atau lulusan berijazah, tetapi mencetak manusia yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap perubahan positif. Generasi Z yang dibentuk dengan paradigma ini akan menjadi generasi yang tidak hanya “melek digital”, tetapi juga “melek nilai” mampu memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat.

3.6 Pendidikan Islam dan Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Generasi Z, yang lahir dan tumbuh di era digital, hidup dalam lingkungan yang serba cepat, visual, dan penuh informasi.³⁰ Dalam konteks ini, Fazlur Rahman memberikan inspirasi penting melalui gagasannya tentang pembaharuan pendidikan Islam yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan nilai-nilainya. Rahman menekankan bahwa Islam bukan agama yang anti-perubahan; justru Islam mendorong umatnya untuk memanfaatkan akal dan teknologi dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan serta menegakkan keadilan sosial.³¹ Konsep Rahman dapat diterapkan untuk mengembangkan literasi digital dalam pendidikan Islam. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi. Menurut Rahman, esensi pendidikan Islam adalah pembentukan manusia rasional yang berakhlak mulia, sehingga dalam konteks era digital, peserta didik perlu dibekali kemampuan menilai kebenaran informasi dan menggunakan teknologi secara bijak. Pendidikan Islam harus menjadi ruang pembentukan karakter digital yang Qur’ani—yakni menjadikan nilai kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sebagai panduan dalam berinteraksi di dunia maya.³²

Lebih jauh, Rahman berpandangan bahwa ilmu, termasuk ilmu teknologi, adalah manifestasi dari kehendak Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat manusia. Pemikiran ini menolak dikotomi antara “ilmu dunia” dan “ilmu agama”, sebab keduanya saling melengkapi. Dengan semangat integratif tersebut, pendidikan Islam dapat mengembangkan literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga sarat nilai moral dan spiritual. Melalui kurikulum yang menggabungkan ajaran agama dan teknologi, peserta didik diajak untuk melihat dunia digital sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan pemberdayaan sosial, bukan sekadar hiburan. Selain itu, konsep double movement Fazlur Rahman juga dapat dijadikan pendekatan epistemologis untuk memahami fenomena digital. Pertama, pendidik dan peserta didik menelusuri nilai-nilai dasar Islam yang termuat dalam Al-Qur’an terkait etika komunikasi, tanggung jawab

³⁰Irwansyah Suwahu, “Eksistensi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Di Era Digital,” *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 225–39, <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1214>.

³¹Syeh Hawib Hamzah, “Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 123–47, <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>.

³²Yusmicha Ulya Afif, Ana Rahayu, and Setia Ningrum, “Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital,” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24, <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.

sosial, dan pencarian ilmu. Kedua, nilai-nilai itu diaktualisasikan dalam konteks kehidupan digital masa kini. Dengan cara ini, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya melek teknologi tetapi juga beradab digital mereka yang cerdas, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.³³

Tantangan terbesar pendidikan Islam di era digital adalah membentuk keseimbangan antara kecanggihan teknologi dengan kedalaman spiritualitas. Rahman mengingatkan bahwa akal manusia tanpa bimbingan moral akan kehilangan arah. Oleh karena itu, literasi digital harus dibangun di atas fondasi etika Qur'ani agar teknologi tidak menjadi alat penyebar keburukan. Guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat perlu bersama-sama mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, pendidikan Islam di era digital yang diinspirasi oleh pemikiran Fazlur Rahman akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Literasi digital Qur'ani bukan hanya tentang apa yang kita akses, tetapi juga bagaimana kita beretika di ruang digital. Inilah bentuk aktualisasi pendidikan Islam yang kontekstual, kritis, dan relevan bagi Generasi Z di tengah derasny arus globalisasi informasi.³⁴

3.7 Urgensi Dialektika Akal dan Wahyu dalam Pendidikan Islam Generasi Z

Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh memisahkan antara akal dan wahyu karena keduanya merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Akal berfungsi memahami dan mengembangkan wahyu agar dapat diterapkan dalam konteks sosial yang dinamis. Integrasi ini penting dalam pendidikan karena mendorong peserta didik berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai moral Qur'ani.³⁵ Generasi Z yang hidup di era digital, menghadapi banjir informasi yang sering kali membuat mereka terjebak dalam relativisme moral. Melalui dialektika antara akal dan wahyu, pendidikan Islam dapat menuntun mereka untuk berpikir rasional tanpa kehilangan arah spiritual.

Devi Rofidah Celine menjelaskan bahwa Fazlur Rahman memandang akal sebagai sarana interpretasi terhadap wahyu, bukan lawan darinya. Dengan demikian, siswa diajak untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial. Implikasi praktis dari konsep ini tampak pada rancangan kurikulum pendidikan Islam. Guru perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir analitis dengan kesadaran religius, agar pembelajaran menghasilkan pemahaman mendalam, bukan sekadar hafalan. Dengan menerapkan pendekatan integratif ini, lembaga pendidikan Islam mampu

³³Syaiful Dinata, Eva Latipah, and Ismatul Izzah, "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam," *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 76–84, <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>.

³⁴Fathi Hana' ibnu Tsani Unik Hanifah Salsabila, Andita Iftakhuzzulfa, "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

³⁵Noor Shania Qurratina Devi Rofidah Celine, Muhammad Fahmi, Mohamad Salik, Siti Khumairotul Lutfiyah, "Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.

melahirkan generasi beriman, berilmu, dan kritis. Fazlur Rahman menegaskan bahwa Islam sejatinya mendorong kebebasan berpikir dalam bingkai wahyu.

3.8 Pembaharuan Pendidikan Islam dalam Perguruan Tinggi Agama Islam

Fazlur Rahman menekankan bahwa krisis pendidikan Islam disebabkan oleh keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Mahasiswa yang hanya mempelajari ilmu agama cenderung tidak memahami realitas sosial modern, sementara mereka yang fokus pada ilmu umum kehilangan nilai spiritual.³⁶ Beberapa pendapat menegaskan perlunya integrasi kurikulum interdisipliner di perguruan tinggi Islam yang menggabungkan tafsir, hadis, fiqh, ekonomi, politik, dan teknologi.³⁷ Dengan demikian, ilmu modern dikembangkan dalam bingkai etika Islam. Rahman juga menolak metode pengajaran dogmatis. Ia lebih menekankan pendekatan reflektif yang mendorong mahasiswa berpikir kritis dan dialogis terhadap ajaran Islam. Konsep ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran bagi Generasi Z yang menuntut interaksi aktif dan berbasis pengalaman.³⁸ Selain aspek intelektual, pembaharuan Rahman juga menyentuh spiritualitas kampus. Ia mendorong penguatan nilai-nilai keagamaan agar mahasiswa memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Dengan demikian, universitas Islam tidak hanya menjadi pusat ilmu, tetapi juga pusat pengembangan peradaban.

4. CONCLUSION

Pemikiran Fazlur Rahman memberikan kontribusi besar terhadap pembaharuan pendidikan Islam modern. Ia menegaskan bahwa stagnasi pemikiran umat Islam disebabkan oleh tertutupnya pintu ijtihad dan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Melalui metode double movement dan pendekatan epistemologi kontekstualnya, Rahman menawarkan cara memahami Al-Qur'an secara dinamis dengan menelusuri makna historis ayat, lalu mengaktualisasikannya dalam konteks kehidupan modern. Gagasannya menekankan pentingnya pendidikan Islam yang rasional, reflektif, dan berorientasi moral, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualnya. Lebih jauh, Rahman menempatkan pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial. Ia berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi harus membentuk manusia yang kritis, beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Integrasi antara akal dan wahyu menjadi fondasi utama bagi terciptanya generasi beriman dan berilmu, terutama bagi Generasi Z yang hidup di era digital. Melalui literasi digital yang Qur'ani, pendidikan Islam diharapkan mampu membimbing generasi muda untuk menggunakan teknologi secara bijak, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pemikiran Fazlur Rahman merupakan proyek pembaharuan peradaban Islam yang relevan sepanjang masa. Ia menegaskan bahwa Islam harus "hidup" melalui reinterpretasi moral dan sosial yang kontekstual, bukan sekadar pengulangan tradisi lama. Pendidikan Islam masa kini perlu

³⁶Ahmad Ainur Rizqi, "Dinamika Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Tahun 1908-2024 (Dalam Aspek Pengelolaan Dan Pengembangan Peserta Didik)," *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2, no. 1 (2024): 65-74, <https://doi.org/10.63321/miej.v2i1.44>.

³⁷Samsu Alam, Kasful Anwar Us, and Sya'roni, "Gagasan-Gagasan Baru Dalam Pendidikan Yang Menumbuhkan Sikap Kritis," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 253-63.

³⁸Wahyuddin Noor, "Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 19-28, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v5i1.827>.

mengadopsi semangat pembaruan tersebut dengan menggabungkan kekuatan rasionalitas ilmiah, kedalaman spiritualitas, serta tanggung jawab sosial. Hanya dengan cara inilah pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Qur'ani yang cerdas akalnya, bersih hatinya, dan mampu berkontribusi nyata bagi kemajuan umat dan kemanusiaan.

REFERENCES

- Ahmad Mukhtar, Ruslaini, Sukma Erita, Rahmawati Shoufiah, Wakib Kurniawan, and Naufal Qadri Syarif. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jln. Sungai Lareh No.26, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat: AIKOMEDIA PRESS, 2024.
- Afif, Yusmicha Ulya, Ana Rahayu, and Setia Ningrum. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.
- Alam, Samsu, Kasful Anwar Us, and Sya'roni. "Gagasan-Gagasan Baru Dalam Pendidikan Yang Menumbuhkan Sikap Kritis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 253–63.
- Assya'bani, Ridhatullah. "Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 88. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.744>.
- Baharuddin, Hastuti. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 196–204. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>.
- Devi Rofidah Celine, Muhammad Fahmi, Mohamad Salik, Siti Khumairotul Lutfiyah, Noor Shania Qurratina. "Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.
- Dinata, Syaiful, Eva Latipah, and Ismatul Izzah. "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam." *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 76–84. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>.
- Edi Sungkowo. "Fazlur Rahman's Concept of Thought 'Islam and Modernity.'" *International Journal of Scientific Research and Management* 10, no. 06 (2022): 1133–37. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v10i6.sh01>.
- Fathonah, Parisaktiana. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Fitryansyah, Muhammad Andryan. "Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Membangun Keseimbangan Emosional Dan Spiritual Generasi Z." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.719>.
- Frاندani, Muhammad. "Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.9360>.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 123–47. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>.

- Hasibuan, Rodia Tammardiah, Iza Faridatul Amalia, and Asmaul Husna. "Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z" 07, no. 01 (2024): 1265–69.
- Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, and Nur Muhammad. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 104–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.
- Iftitah Jannah, and Syamsul Aripin. "Kesesuaian Materi Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Generasi Z." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2025): 119–27. <https://doi.org/10.62710/dghv5r51>.
- Ihsan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membentuk Generasi Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 1–11.
- Iskandar, Edi. "Abdullah Nashih Ulwan Dan Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Berakhlak Dan Cerdas." *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2024): 83. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29876>.
- Inayah, Zaidatul, Rizka Amalia, and Wakib Kurniawan. "Menavigasi Tantangan Dan Krisis : Masa Kini Dan Masa Depan Pendidikan Islam Pada Abad 21." *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 161–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.81>.
- Kurniawan, Wakib. "Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori Pada Mata Pelajaran Aqidah Ahklak Di MI Darussa'adah Lirboyo Kota Kediri." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2023): 72–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v3i1.21>.
- — —. "Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*. 2 (2022): 116–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v2i2.11>.
- — —. "Perencanaan Materi Aqidah Akhlak Menggunakan SPE Di MI Darussa'adah Lirboyo Kediri." *Mujalasat: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 103–10. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/mujalasat/index>.
- Kurniawan, Wakib, Muhammad Latif Nawawi, Dedi Andrianto, and Siti Rohmaniah. "Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar Di Mi Lirboyo." *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)* 9, no. 1 (2023): 17–26. <https://doi.org/10.54892/jpgmi.v9i1.177>.
- Kurniawan, Wakib, Lilik Susanti, and Zaidatul Inayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 156-173. <https://doi.org/https://doi.org/10.62448/bujie.v2i2.90>.
- Afif, Yusmicha Ulya, Ana Rahayu, and Setia Ningrum. "Peran Strategis Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>.
- Alam, Samsu, Kasful Anwar Us, and Sya'roni. "Gagasan-Gagasan Baru Dalam Pendidikan Yang Menumbuhkan Sikap Kritis." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 253–63.
- Assya'bani, Ridhatullah. "Relevansi Epistemologi Dari Abid Al-Jabiri Terhadap Pembaruan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2022): 88. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.744>.

- Baharuddin, Hastuti. "Pembaruan Pendidikan Islam Azyumardi Azra: Melacak Latar Belakang Argumentasinya." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 2 (2016): 196–204. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a7>.
- Devi Rofidah Celine, Muhammad Fahmi, Mohamad Salik, Siti Khumairotul Lutfiyah, Noor Shania Qurratina. "Urgensi Dialektika Akal Dan Wahyu (Perspektif Fazlur Rahman) Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Gen Z." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.
- Dinata, Syaiful, Eva Latipah, and Ismatul Izzah. "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam." *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 76–84. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>.
- Edi Sungkowo. "Fazlur Rahman's Concept of Thought 'Islam and Modernity.'" *International Journal of Scientific Research and Management* 10, no. 06 (2022): 1133–37. <https://doi.org/10.18535/ijssrm/v10i6.sh01>.
- Fathonah, Parisaktiana. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Fitryansyah, Muhammad Andryan. "Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Membangun Keseimbangan Emosional Dan Spiritual Generasi Z." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v8i1.719>.
- Frاندani, Muhammad. "Pembaruan Sistem Pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4, no. 1 (2023): 11–18. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.9360>.
- Hamzah, Syeh Hawib. "Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 123–47. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.18>.
- Hasibuan, Rodia Tammardiah, Iza Faridatul Amalia, and Asmaul Husna. "Tantangan Penerapan Pendidikan Islam Pada Generasi Z" 07, no. 01 (2024): 1265–69.
- Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, and Nur Muhammad. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam Yang Lebih Eksistensial." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2022): 104–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.
- Iftitah Jannah, and Syamsul Aripin. "Kesesuaian Materi Pendidikan Islam Dengan Kebutuhan Generasi Z." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 2, no. 3 (2025): 119–27. <https://doi.org/10.62710/dghv5r51>.
- Ihsan. "Transformasi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Membentuk Generasi Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2025): 1–11.
- Iskandar, Edi. "Abdullah Nashih Ulwan Dan Tujuan Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Berakhlak Dan Cerdas." *Instructional Development Journal* 7, no. 1 (2024): 83. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29876>.
- Khaeroni, Cahaya. "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh (1849-1905)." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (2017): 59–72. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.340>.
- Mahendra, Fahmi Rizal. "Dialektika Pembaharuan Islam Dalam Pembacaan Fazlur Rahman." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 9, no. 1 (2023): 100–117.
- Marufah. "Cyberbullying Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Double Movement Fazlur Rahman)." *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis* 32, no. 3 (2021): 167–86.

- Miftakhuddin, Muhammad. "Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Empati Pada Generasi Z." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>.
- Muaddyl akhyar, zulmuqim, and Muhammad kosim. "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Kariman* Vol 12, no. 1 (2024): 1–19.
- Mulyadi. "Implikasi Teori Kemanusiaan Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Islam." *Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2018): 513–35.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama." *Nizham* 3, no. 02 (2014): 51–87.
- Mustafa. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Mustafa." *Pendidikan Agama Islam*, n.d.
- Ni'mah, Zetty Azizaton. "Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Didaktika Religia* 2, no. 1 (2014): 135–74. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v2i1.136>.
- Noor, Wahyuddin. "Azyumardi Azra : Pembaruan Pemikiran Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbawiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2018): 19–28. <https://doi.org/10.32923/tarbawiyat.v5i1.827>.
- Nurhavsyakh, Rima, Putri Ramadhon, and Dwi Herliani. "Eksistensi Pendidikan Agama Islam Di Tengah Krisis Moral Generasi Z." *Pendidikan Agama Islam* 2 (2025).
- Rahman, Fazlur. *Islam & Modernity. Fazlur Rahman*. Vol. 11, 2019.
- Rahman, Fazlur. "Major Themes of the Qur' ān by Fazlur Rahman." *Middle East* 35 (2012): 1–129.
- Rizqi, Ahmad Ainur. "Dinamika Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia Tahun 1908-2024 (Dalam Aspek Pengelolaan Dan Pengembangan Peserta Didik)." *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal* 2, no. 1 (2024): 65–74. <https://doi.org/10.63321/miej.v2i1.44>.
- Rohmanu, Abid. "Fazlur Rahman Dan Teori Penafsiran Double Movement." *Pendidikan Agama Islam* 32, no. 3 (2021): 167–86.
- Suwahyu, Irwansyah. "Eksistensi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman Di Era Digital." *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 225–39. <https://doi.org/10.47453/permata.v4i2.1214>.
- Tatar, Burhanettin. "Bir Ara / Yeni Mekân Düşünürü : Fazlur Rahman." *Araştırma Makalesi* 50, no. Eylül (2023): 611–29.
- Umair, Muhammad, and Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>.
- Unik Hanifah Salsabila, Andita Iftakhuzzulfa, Fathi Hana' Ibnu Tsani. "Transformasi Pendidikan Islam Untuk Generasi Z: Peran Teknologi Dalam Ruang Kelas." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.
- Ulyan Nasri, M.Pd.I., Mappasessu, S.H, M.H., Dr. Rahmadi Ali. S.Pd.I, M.Pd.I., Edi, M.Sos. Setiawan, M.Pd., Dr. Hery Wibowo S.Psi., M.M., Dede Dendi, M.Si. Dr. Munawir Pasaribu, M.A., Afriantoni, Rizki Syafril, S.H.I., S. Pd. Gr. Drs. H. Promadi, M.A., Ph.D., Dr. Nasrul Syarif, M.Si., H. Sujaya, M.Kom.I. Arman, S.E., M.M., M.H., M.Si., Dr. H. Irfan Setia Permana W, Lc., M.Pd. Dedy Mardiansyah, M.Pd., Dr. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., Wakib Kurniawan, and S.Sos. M.Pd. Karyono Hafidzahullah, S.Si, M.Si., Dr. H. Badrud Tamam. *PESANTREN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM*, 2024.

Wahid, Din. "Kiri Islam: Studi Atas Gagasan Pembaruan Pemikiran Islam Hasab Hanafi" *Refleksi : Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat* II, no. 2 (2000): 117–30.